

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia yang terdiri atas beberapa pulau dan kepulauan serta di pulau-pulau itu terdapat berbagai suku bangsa masing-masing mempunyai kehidupan sosial, adat istiadat. Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang luhur, salah satunya yang menonjol dan telah ada sejak berabad-abad silam adalah tradisi dan kesenian wayang. Wayang merupakan karya seni yang mengandung beragam nilai mulai dari falsafah hidup, etika, spiritual, musik hingga estetika. Kesenian wayang adalah salah satu dari jenis kesenian yang digemari oleh sebagian masyarakat. Cerita wayang telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk di Indonesia. Menurut Fanani (1996:1) “Cerita wayang merupakan karya sastra Melayu atau yang mendapat pengaruh Hindu kedalam sastra Indonesia melalui suatu masa yang sangat lama dengan cara damai”.

Perkembangan wayang tidak hanya populer di Pulau Jawa dan Bali tetapi sampai ke Pulau Lombok, Madura, Sumatra, Kalimantan. Bentuk dan rupa wayang mengalami berbagai perubahan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman dan tempat dimana ia berkembang. Wayang bukan hanya sebagai tontonan, hiburan tetapi juga sebagai tuntunan hidup yang memberikan pelajaran untuk memahami alam semesta dan sekaligus sebagai acuan untuk menyeimbangkan ekspresi moral, seni, religius, hiburan dan pemberian makna dalam kehidupan (Sudjarwa dkk., 2010:1) “Pertunjukan wayang kulit terdapat makna yang

bersentuhan dengan merasa, berpikir dan bertindak baik dalam tataran realitas personal maupun realitas sosiokultural”. Menurut Yasasusastra (2011:11) jenis wayang adalah “*wayang kulit, wayang golek, wayang klithik, wayang suluh, wayang krucil, wayang wahyu, wayang wong, wayang topeng dan wayang beber*”

Wayang kulit salah satu jenis wayang yang mengandung komponen cerita dan dalang. Menurut Soedarsono sebagaimana yang dikutip oleh Markhamah (2006:22) menyatakan bahwa seorang dalang harus mengetahui *tambo* (sejarah cerita kuno), *gendhing* (musik), *gendheng* (menyanyi), bahasa (menguasai bahasa jawa), *ompak-ompak* (bisa bercerita dengan kata-kata yang kuat hingga menemui sasarannya), ilmu batin (ilmu kebatinan) dan sabetan (teknik memainkan wayang). Dalang diuntut serba bisa dan *mumpuni* (menguasai berbagai hal tentang pewayangan). Dalang tidak hanya berperan penting dalam pertunjukan wayang tetapi juga berperan penting dalam pembangunan dan pembinaan masyarakat. Dalang dianggap sebagai guru bagi masyarakat. Komponen pertunjukan wayang, terutama wayang kulit yang memegang peranan sangat penting adalah dalang. Komponen lain dalam pementasan wayang kulit adalah *lakon* (cerita). Lakon yang di pertontonkan merupakan suatu pokok acara terpenting dalam suatu pertunjukan wayang. Berisi tidaknya lakon tergantung kepada sikap kesenian, ketangkasan, kecerdasan budi pekerti dan pengetahuan umum dalang tentang kemasyarakatan, keagamaan, politik dan ekonomi. Lakon-lakon wayang yang ditampilkan seolah-olah menggambarkan kehidupan manusia pada setiap pertunjukan wayang kulit.

Budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke

Pulau Jawa. Cerita wayang yang populer dimasyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India yaitu *Ramayana* dan *Mahabarata*. Cerita dalam pewayangan banyak mengalami pengubahan dan penambahan untuk menyesuaikan dengan falsafah asli Indonesia (Fanani,1996:1). Wayang kulit adalah seni pertunjukan, kemunculannya memiliki cerita tersendiri terkait dengan masuknya Islam Jawa. Salah satu anggota Wali Songo menciptakannya dengan mengadopsi Wayang Beber yang berkembang pada masa kejayaan Hindu-Budha. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat dan juga seni perlambang (Suharyono,2005:25)

Wayang kulit adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang sangat populer dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat di Jawa khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wayang kulit merupakan salah satu jenis wayang yang ada di Jawa yang masih bertahan sampai sekarang (Soetarno dan Sarwanto,2010:5). Masyarakat Indonesia khususnya Jawa mengenal dan mengerti wayang bahkan banyak yang memahami serta menghayatinya. Lakon-lakon wayang yang ditampilkan seolah-olah menggambarkan kehidupan manusia, tidak jarang dalam kehidupan mereka mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh-tokoh wayang untuk melakukan perbuatan dalam kehidupannya. Pertunjukan wayang bukan hanya sekedar tontonan dan penyamaan belaka tetapi menjadi pemberi makna dalam kehidupan (Soetarno dan Sarwanto, 2010:1).

Menurut istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga sebagaimana yang dikutip Yasasusastra (2011:1) menyatakan bahwa wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu yang dapat

dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Pada pementasan wayang kulit dalang tidak hanya berperan penting dalam pertunjukan wayang tetapi juga berperan dalam pembangunan dan pembinaan masyarakat. Dalang dianggap sebagai guru bagi masyarakat. Seorang dalang mempunyai tugas suci untuk memberikan pelajaran, wejangan, uraian dan tafsiran terhadap kitab suci. Dalang disejajarkan dengan guru dalam arti ketimuran yang luhur dan luas. Perubahan dalam arus globalisasi menyebabkan adanya perubahan minat generasi muda pada seni pewayangan namun pertunjukan wayang kulit tetap eksis dalam era globalisasi karena tidak dilihat dari visualnya tetapi dibalik pertunjukan wayang terdapat makna yang dalam sehingga wayang bagi masyarakat Jawa berfungsi sebagai tontonan, tuntunan dan tatanan (Soetarno dan Sarwanto,2010:3).

Pementasan wayang kulit dilakukan dengan tujuan dari cerita yang ditampilkan seorang dalang dalam lakon pewayangan mengenai pesan moral yang terkandung dalam cerita wayang kulit. Pesan moral yang disampaikan dalam pertunjukan wayang kulit hendaknya memberikan suatu pedoman yang dapat mendidik masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan lakon dalam wayang biasanya disesuaikan dengan tema acara pementasan wayang seperti dalam acara pernikahan, sunatan, ruwatan maupun bersih desa. Pementasan wayang kulit biasanya dilakukan pada malam hari sampai menjelang subuh hal ini dengan maksud untuk memudahkan tujuan dalam penyampaian pesan-pesan moral dalam pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang terutama wayang kulit merupakan salah satu karya budaya bangsa Indonesia khususnya nenek

moyang orang Jawa yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan baik religi, filsafat, pendidikan (budi pekerti). Wayang di Indonesia secara resmi diakui UNESCO. Pengakuan dari masyarakat dunia bahwa wayang asli Indonesia merupakan maha karya budaya bangsa Indonesia dan merupakan suatu penghargaan yang membuat bangga seluruh rakyat Indonesia (Yasasusastra,2011:2).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Pesan-Pesan Moral Pada Pertunjukan Wayang Kulit (Studi Kasus Pada Lakon “*Wahyu Makutharama*” dengan Dalang Ki Djoko Bawono di Desa Harjo winangun, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan dalam Acara Bersih Desa). Penelitian dilakukan berkaitan dengan Misi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang didalamnya mengajarkan Mata Kuliah Sosiologi dan Antropologi budaya yang selaras dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pesan-pesan moral pada pertunjukan wayang kulit pada Lakon “*Wahyu Makutharama*” dengan Dalang Ki Djoko Bawono di Desa Harjo winangun, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan dalam Acara Bersih Desa?
2. Bagaimana proses pertunjukan wayang kulit pada Lakon “*Wahyu Makutharama*” dengan Dalang Ki Djoko Bawono di Desa Harjowinangun, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan dalam Acara Bersih Desa ?

3. Apa tujuan pertunjukan wayang kulit pada Lakon “*Wahyu Makutharama*” dengan Dalang Ki Djoko Bawono di Desa Harjowinangun, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan dalam Acara Bersih Desa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan mengenai pesan-pesan moral pada Pertunjukan wayang kulit dalam Lakon “*Wahyu Makutharama*” dengan Dalang Ki Djoko Bawono di Desa Harjowinangun, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan dalam Acara Bersih Desa
2. Untuk mendeskripsikan proses pertunjukan wayang kulit pada Lakon “*Wahyu Makutharama*” dengan Dalang Ki Djoko Bawono di Desa Harjowinangun, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan dalam Acara Bersih Desa
3. Untuk mendeskripsikan tujuan pertunjukan wayang kulit pada Lakon “*Wahyu Makutharama*” dengan Dalang Ki Djoko Bawono di Desa Harjowinangun, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan dalam Acara Bersih Desa

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai suatu hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan kepada masyarakat secara umum
 - b. Untuk memperluas cakrawala mengenai pesan moral dalam pertunjukan kesenian wayang kulit

- c. Mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru mengenai pementasan wayang kulit serta pesan moral melalui pertunjukan wayang kulit
- d. Dapat digunakan sebagai suatu pedoman untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat atau Kegunaan Praktis.

- a. Memberikan pengetahuan dan informasi yang berguna bagi setiap orang mengenai pesan moral dalam pertunjukan wayang kulit
- b. Sebagai media untuk memperoleh pengetahuan dan pembelajaran dalam pementasan wayang kulit dan memberikan pesan moral yang baik, yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi guru dan peserta didik.

DAFTAR ISTILAH

Pesan Moral : suatu proses komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain yang berupa informasi, nasehat dengan cara yang berbeda yang menyangkut tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pandangan hidup sebagai pedoman.

Wayang Kulit adalah suatu pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa dan telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu oleh karena itu merupakan tradisi atau kebudayaan Jawa. Wayang adalah suatu pertunjukan yang mengandung komponen cerita, dalang atau sutradara serta boneka-

boneka sebagai alat peraganya. Cerita yang dipergelarkan tidak mutlak berasal dari *Ramayana* dan *Mahabarata*.

Lakon adalah sesuatu yang sedang berjalan atau suatu peristiwa sifat manusia dalam kehidupan sehari-hari, merupakan deretan yang diorganisasi dari adegan-adegan yang berkesinambungan dalam sebuah pertunjukan.

Dalang adalah orang yang memainkan wayang, baik wayang kulit maupun wayang golek. Dalang adalah penyusun naskah, juru cerita, pemimpin pertunjukan dan juga pemain wayang.